

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Abad ke 21 merupakan masa transformasi yang terjadi di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Di seluruh dunia, pendidikan berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*) sebagai tujuan utamanya. Kemampuan berpikir tingkat tinggi memungkinkan siswa untuk menginterpretasikan, menganalisis, dan menemukan berbagai solusi untuk masalah. Salah satu aspek penting dari kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya didasarkan pada kemampuan berpikirnya, terutama dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Sejumlah penelitian dalam pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis berpotensi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam lintas disiplin ilmu, serta dapat mempersiapkan mereka untuk meraih kesuksesan dalam karir dan kehidupan sehari-hari (Fakhriyah, 2014).

Berpikir kritis adalah keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan saat ini dan masa depan, memungkinkan individu untuk mencapai kesuksesan dan bertanggung jawab terhadap masyarakat (Nugraha et al., 2017). Pentingnya melatih kemampuan berpikir kritis melalui proses pendidikan untuk membentuk sikap yang memungkinkan individu memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan, serta mampu menyelesaikan berbagai masalah atau persoalan dengan begitu siswa dapat memiliki kemampuan yang memungkinkan mereka bersaing secara global, sesuai perkembangan zaman (Hasnan et al., 2020).

Namun kenyataannya, berpikir kritis bukanlah fokus utama pendidikan dasar. Pendidikan dasar biasanya masih menggunakan pembelajaran konvensional. Cara konvensional dalam proses pembelajaran merujuk pada pendekatan tradisional yang umumnya digunakan dalam kegiatan belajar sehari-hari. Metode ini melibatkan penyampaian materi melalui ceramah sebagai komunikasi lisan, diikuti oleh pemberian penjelasan, pembagian tugas, dan latihan. Dengan demikian, siswa cenderung menjadi penerima pasif, di mana peran mereka hanyalah menerima informasi dari guru dan dianggap sebagai penerima informasi yang membuat pengetahuan terlihat sebagai sesuatu yang bersifat final. Oleh karena itu, tidak ada penekanan yang jelas pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran, yang berdampak pada kualitas proses dan hasil pembelajaran yang kurang memuaskan. Berdasarkan informasi yang diberikan, penelitian yang dilakukan pada *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 Indonesia berada di peringkat 44 dari 49 negara (Hadi & Novaliyosi, 2019).

Mutu pencapaian kemampuan siswa Indonesia dalam bidang Sains/IPA secara keseluruhan memiliki tingkat kelemahan yang signifikan dalam semua aspek, baik yang berkaitan dengan konten maupun aspek kognitif, termasuk dalam mata pelajaran IPA. Kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal dengan domain berpikir logis juga menunjukkan tingkat kemampuan yang masih sangat rendah. Di Indonesia siswa hanya mampu menguasai soal-soal yang bersifat rutin, sederhana, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan mereka menghadapi kesulitan dalam menjelaskan atau mengatasi soal-soal yang

memerlukan kemampuan kritis, analisis, dan pemahaman yang lebih mendalam (Hasnan et al., 2020).

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa bisa dilakukan dengan menggunakan penerapan pendekatan, model, strategi dan juga media pembelajaran. Model *discovery learning* bisa menjadi solusi dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Peningkatan berpikir kritis dapat dilakukan salah satunya dengan model *discovery learning*, dimana siswa secara mandiri menemukan dan menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran (Eksris, 2021). Dalam model ini, peran guru berfungsi sebagai fasilitator untuk mendukung dan memandu proses pembelajaran serta pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Safitri & Mediatati (2021) yang berjudul “Penerapan Model *Discovery learning* dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar” hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kategori tinggi 13%, kategori sedang 37%, dan kategori sangat rendah 8 %. Pada siklus II terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yakni kategori sangat tinggi 54%, kategori tinggi 30%, kategori sedang 8%, kategori rendah 8%, dan kategori sangat rendah tidak ada. Pada siklus 1 hasil belajar siswa menunjukkan bahwa yang tuntas KKM sebanyak 3 siswa atau sebesar 13%, sedangkan siswa yang belum tuntas KKM adalah 21 siswa atau sebesar 87%. Hasil belajar siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan yaitu 20 siswa atau sebesar

83% tuntas KKM, sedangkan yang belum tuntas KKM sebanyak 4 siswa atau sebesar 17%.

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa model *discovery learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu model pemahaman konsep, hubungan, arti melalui penalaran yang rasional dan intelektualisasi untuk akhirnya mendapatkan suatu kesimpulan. Model *discovery learning* pada penerapannya menekankan mengenai ditemukannya prinsip atau konsep yang sebelumnya tidak diketahui. Pendidik harus memberikan kesempatan siswa untuk menjadi pemecah masalah yang nantinya melakukan berbagai kegiatan dalam menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan dan membuat kesimpulan. Langkah-langkah dari model *discovery learning* yaitu (1) pemberian rangsangan (*stimulation*), (2) pernyataan/identifikasi masalah (*problem statement*), (3) pengumpulan data (*data collection*), (4) pengolahan data (*data processing*), (5) pembuktian (*verification*), (6) menarik kesimpulan/generalisasi (*generalization*).

Dalam proses pembelajaran *discovery learning* siswa diharapkan menjadi aktif dalam mencari konsep keilmuan sendiri, sehingga memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Prasasti et al., 2019). Oleh karena itu, terdapat keterkaitan yang erat antara model pembelajaran *discovery learning* dan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan temuan para ahli dan kondisi di lapangan maka pada penelitian ini akan mengkaji tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar saat ini dengan menggunakan model *discovery learning*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah :

1. Bagaimana efektivitas penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran siswa SD Kelas IV dilihat dari peningkatan kemampuan berpikir kritis.
2. Bagaimana proses penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran siswa kelas IV SD.
3. Kendala apa yang dihadapi oleh Guru dan Siswa Kelas IV SD dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah :

1. Efektivitas penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran siswa SD Kelas IV terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis.
2. Proses penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran siswa kelas IV SD.
3. Kendala yang dihadapi oleh Guru dan Siswa Kelas IV SD dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a) Memberikan informasi mengenai penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

- b) Menambah wawasan dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning*.
- c) Menjadi bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

## **2. Manfaat Praktis**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi:

### a) Bagi Guru

Manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreatifitas dan memberikan motivasi kepada guru untuk senantiasa memberikan pembaruan-pembaruan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model dan media yang dapat memperlancar kegiatan pembelajaran terutama untuk memberikan pemahaman konsep IPA.

### b) Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini adalah untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami konsep IPA dengan model *discovery learning* dan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran aktif, menyenangkan, dan memecahkan masalah.

### c) Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan masukan mengenai model *discovery learning* yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

## **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah penafsiran terhadap penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model *discovery learning* merupakan model dengan proses pembelajaran yang tidak diberikan keseluruhan melainkan melibatkan siswa untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pemecahan masalahnya sendiri. Langkah-langkah model *discovery learning* yaitu (1) Pemberian rangsangan (*stimulation*), (2) Pernyataan/ identifikasi masalah (*problem statement*), (3) Pengumpulan data (*data collection*), (4) Pengolahan data (*data processing*), (5) Pembuktian (*verification*), (6) Menarik kesimpulan/generalisasi (*generalization*).
2. Kemampuan berpikir kritis adalah sebuah proses dalam menggunakan keterampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang membuat sesuatu, mengevaluasi, dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau dilakukan. Indikator kemampuan berpikir kritis antara lain *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, dan self regulation*.
3. Pembelajaran IPA kelas IV materi perubahan wujud zat memuat mengenai karakteristik dari materi, karakteristik wujud zat/materi, dan perubahan wujud zat. Perubahan wujud zat terdiri dari dari zat padat menjadi cair (mencair), perubahan wujud zat dari cair menjadi padat (membeku), perubahan wujud zat cair menjadi gas (menguap), perubahan wujud zat gas menjadi cair (mengkembun), perubahan wujud zat dari padat menjadi gas (menyublim), dan perubahan wujud zat dari gas menjadi padat (terdeposisi).